

**FINANCIAL DISTRESS PREDICTION ANALYSIS ON THE FINANCIAL
PERFORMANCE OF PT. WIJAYA KARYA (PERSERO) TBK PERIOD 2014 - 2023**

**ANALISIS PREDIKSI FINANCIAL DISTRESS ATAS KINERJA KEUANGAN
PT. WIJAYA KARYA (PERSERO) TBK
PERIODE 2014 - 2023**

Lucky Lukman¹, Rosmegawati², Arni Kurniati³, Suhikmat⁴, Sumihar M. L. Tobing⁵

Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Borobudur Jakarta^{1,2,3,4,5}

lucky_lukman@borobudur.ac.id¹, rosmegawati3@gmail.com.id², arnikurniati95@gmail.com³,
suhikmatriyadhi@gmail.com⁴, sumiharmltobing@gmail.com⁵

ABSTRACT

The problem of accumulating debt burdens that entangle a number of state-owned enterprises in the construction sector or BUMN Karya is suspected to arise due to internal problems in governance. This situation is exacerbated by the burden of project assignments from the government that are not based on careful planning. This increase in debt occurred because the government provided assignments without participating in providing capital, so that each BUMN Karya sought other sources of funding, one of which was by increasing debt. The liabilities that burden PT Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA) today are the result of the massive expansion of works financed by loans. The increase in WIKA's debt burden is due to the existence of pre-financing projects, where the payment scheme will be carried out after the project is completed. The payment scheme encourages an increase in the amount of company debt as capital for operational activities. The purpose of this study is to see and predict the extent to which financial performance affects financial distress at WIKA. The results showed that Return on Assets has a significant and positive effect on the occurrence of financial distress (Interest Coverage Ratio) and Current Ratio, Debt to Equity Ratio and Operating Cashflow have a significant and negative effect on the occurrence of financial distress (Interest Coverage Ratio).

Keyword: Financial Distress, Interest Coverage Ratio, Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Operating Cashflow, Return On Assets

ABSTRAK

Masalah beban utang menumpuk yang membelit sejumlah badan usaha milik negara di sektor konstruksi atau BUMN Karya ditenggarai muncul karena permasalahan internal dalam tata kelola. Situasi ini diperparah oleh beban penugasan proyek dari pemerintah yang tidak dilandasi perencanaan yang matang. Kenaikan hutang ini terjadi karena pemerintah memberikan penugasan tanpa turut serta memberikan permodalan, sehingga masing-masing BUMN Karya ini mencari sumber pendanaan lainnya salah satunya dengan penambahan hutang. Kewajiban yang membebani PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA) saat ini adalah hasil dari ekspansi masif Karya yang dibiayai oleh pinjaman. Peningkatan beban utang WIKA disebabkan dari adanya proyek pre-financing, dimana skema pembayarannya akan dilaksanakan setelah proyek yang dikerjakan tuntas. Skema pembayaran tersebut mendorong terjadinya peningkatan jumlah utang perusahaan sebagai modal untuk kegiatan operasional. Tujuan penelitian ini untuk melihat serta memprediksi sejauh mana kinerja keuangan mempengaruhi kesulitan keuangan atau *financial distress* di WIKA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return on Assets* berpengaruh signifikan dan positif terhadap terjadinya *financial distress (Interest Coverage Ratio)* serta *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Operating Cashflow* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap terjadinya *financial distress (Interest Coverage Ratio)*.

Kata Kunci: Financial Distress, Interest Coverage Ratio, Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Operating Cashflow, Return On Assets,

PENDAHULUAN

Selama kurang lebih lima tahun terakhir, banyak Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Karya yang kondisi keuangan tidak sehat, antara lain utang megunung dan kesulitan pembayaran

kewajiban. Masalah beban utang menumpuk yang membelit sejumlah badan usaha milik negara di sektor konstruksi atau BUMN Karya ditenggarai muncul karena permasalahan internal dalam tata kelola. Situasi ini

diperparah oleh beban penugasan proyek dari pemerintah yang tidak dilandasi perencanaan yang matang. Kenaikan hutang ini terjadi karena pemerintah memberikan penugasan tanpa turut serta memberikan permodalan, sehingga masing-masing BUMN Karya ini mencari sumber pendanaan lainnya salah satunya dengan penambahan hutang.

Era pemerintahan Presiden Jokowi, BUMN karya banyak mendapat penugasan dari pemerintah, salah satu penugasan tersebut adalah pembangunan jalan tol. Sampai dengan Februari 2022, dari total 2.499 km jalan tol di Indonesia, 62 persen atau setara dengan 1.569 km dibangun oleh Pemerintah dimasa presiden Jokowi.

Banyaknya jalan tol yang dikerjakan oleh BUMN Karya salah satu penyebabnya karena mereka juga mengakuisisi jalan tol mangkrak dari perusahaan swasta dimana totalnya pada tahun 2015-2017 ada sebanyak 12 jalan tol mangkrak. Proyek yang dikerjakan oleh BUMN karya umumnya memiliki waktu konstruksi yang lama, contohnya seperti pekerjaan jalan tol, untuk pembangunan jalan tol umumnya membutuhkan waktu lebih dari 2 tahun untuk jangka menengah dan lebih dari 5 tahun untuk jarak panjang mengingat kondisi geografis di Indonesia yang beragam. Setelah selesai dibangun, jalan tol juga memiliki konsesi antara 25-40 tahun sampai dikembalikan konsesinya ke pemerintah.

Kondisi ini membuat BUMN Karya harus mencari sumber pendanaan jangka panjang. Pinjaman jangka panjang umumnya memiliki bunga yang lebih tinggi daripada jangka pendek karena memiliki ketidakpastian yang lebih tinggi. Beban *cost of fund* yang tinggi membuat keuntungan dari BUMN Karya akan terus menyusut daripada saat penyusunan *feasibility study* (FS) di awal proyek. Risiko lain yang dihadapi

BUMN Karya adalah risiko pada saat pelaksanaan seperti waktu pembebasan tanah, ataupun masalah teknis saat konstruksi jalan tol sudah dilakukan.

Salah satu BUMN Karya yang mengalami kondisi tersebut adalah PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk yang sering disebut WIKA. PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk adalah perusahaan yang tergabung dalam Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di sektor konstruksi. WIKA telah berkontribusi pada beberapa Proyek Strategis Nasional (PSN) yaitu pembangunan bendungan di Pulau Jawa, pelabuhan di Pulau Kalimantan, hingga menangani proyek revitalisasi beberapa bandara yang digunakan untuk kegiatan presidensi G20 serta ikut andil dalam proyek pembangunan beberapa infrastruktur di Ibu Kota Nusantara (IKN). Kewajiban yang membebani WIKA saat ini adalah hasil dari ekspansi masif Karya yang dibiayai oleh pinjaman. Peningkatan beban utang WIKA disebabkan dari adanya proyek pre-financing, dimana skema pembayarannya akan dilaksanakan setelah proyek yang dikerjakan tuntas. Skema pembayaran tersebut mendorong terjadinya peningkatan jumlah utang perusahaan sebagai modal untuk kegiatan operasional. Harus diakui, terlaksananya program infrastruktur Pemerintah tidak lepas dari kontribusi BUMN Karya yang diminta untuk mendukung program infrastruktur pemerintah. Kewajiban yang besar tersebut menjadi masalah berat karena terjadi Pandemi Covid-19, sementara beban pinjaman tetap harus dibayarkan. Inilah masalah likuiditasnya. Divestasi aset menjadi pilihan yang rasional untuk keluar dari masalah likuiditas dalam waktu yang lebih cepat. Di saat yang bersamaan, modal kerja bagi WIKA sangat signifikan dalam menambah atau mengerjakan proyek. Sebab, sebuah

perusahaan konstruksi butuh likuiditas (Kas) dan leverage (rasio utang) yang baik yang sewaktu-waktu bisa menjadi cadangan likuiditas melalui pinjaman. Namun, saat ini kondisi leverage WIKA sangat berat mencari pinjaman dari kreditur.

Melihat kinerja keuangan WIKA tahun 2023, WIKA mencatatkan rugi Rp. 7,12 triliun di tahun 2023. Kerugian bersih WIKA membengkak 11.860 persen dari kerugian Rp. 59,59 miliar di tahun 2022. Dari sisi *top line*, WIKA mencatatkan pendapatan neto sebesar Rp. 22,53 triliun di tahun 2023. Pendapatan emiten BUMN ini naik 4,88 persen dari pendapatan di tahun 2022 sebesar Rp. 21,48 triliun. Jika dirinci, infrastruktur dan gedung sebesar Rp 11,85 triliun, industri Rp. 5,01 triliun, serta energi dan *industrial plant* Rp. 4,10 triliun. Lalu, pendapatan hotel Rp. 869,19 miliar, realty dan properti Rp. 600,40 miliar, serta pendapatan investasi Rp 83,86 miliar. Beban pokok pendapatan WIKA tercatat Rp. 20,66 triliun di tahun 2023. Ini naik dari tahun sebelumnya yang sebesar Rp. 19,27 triliun. Laba bruto WIKA sebesar Rp. 1,86 triliun di tahun 2023, turun dari akhir tahun 2022 sebesar Rp. 2,20 triliun.

Sejumlah beban WIKA tercatat membengkak. Paling besar, beban lain-lain yang tercatat naik 310,16 persen menjadi Rp. 5,40 triliun dan beban keuangan naik 133,70 persen menjadi Rp. 3,20 triliun di tahun 2023. Dengan akumulasi beban dan penghasilan lain, rugi neto yang dapat diatribusikan ke pemilik entitas induk sebesar Rp. 7,12 triliun di tahun 2023. Ini naik 11.860 persen dari rugi di tahun 2022 yang sebesar Rp. 59,59 miliar. Jumlah aset WIKA sebesar Rp 65,98 triliun di tahun 2023, turun dari tahun sebelumnya adalah Rp 75,06 triliun. WIKA memiliki jumlah liabilitas Rp. 56,40 triliun per 31 Desember 2023, turun dari periode

sebelumnya Rp. 57,57 triliun. Jumlah ekuitas sebesar Rp. 9,57 triliun di akhir 2023, turun dari Rp. 17,49 triliun di tahun 2022. Kas dan setara kas pada akhir tahun 2023 sebesar Rp 3,23 triliun, turun dari sebelumnya Rp. 5,66 triliun di akhir 2022.

Melihat potret kinerja WIKA di tahun 2023 tersebut, dari beberapa indikator likuiditas, leverage dan profitabilitas, peneliti menilai bahwa perusahaan sedang dalam tahap kesulitan keuangan atau yang dikenal dengan kondisi *financial distress*. *Financial distress* atau kondisi kesulitan keuangan menggambarkan kondisi perusahaan yang gagal melunasi utang-utangnya yang sudah jatuh tempo dan disertai dengan pengurangan jumlah deviden. Salah satu karakteristik yang menimbulkan potensi kesulitan keuangan yaitu arus kas operasional perusahaan yang cenderung bernilai negatif (Loren, Prayogo, & Budiman, 2022). Faktor penyebab sebuah perusahaan dapat mengalami financial distress terbagi menjadi 2 faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor penyebab terjadinya *financial distress* yang berasal dari internal atau operasional perusahaan, yakni penurunan aset, penurunan nilai penjualan, perolehan laba yang semakin rendah, berkurangnya modal kerja, hingga tingkat utang yang semakin tinggi (Hu & Ansell, 2006). Sedangkan faktor eksternal yang dapat menyebabkan perusahaan dalam kondisi financial distress yakni, faktor ekonomi, faktor sosial, faktor perkembangan teknologi, faktor pemerintah, faktor konsumen, faktor pemasok, hingga faktor pesaing (Nurdiwaty & Zaman, 2021)

Analisis *financial distress* menghasilkan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan yang berguna bagi banyak pihak, baik pihak

internal hingga pihak eksternal. Bagi pihak internal atau perusahaan, analisis financial distress digunakan sebagai alat peringatan apabila perusahaan mengalami kemerosotan kinerja keuangannya atau hal buruk lainnya yang mengganggu pencapaian target perusahaan. Sedangkan bagi pihak eksternal, seperti kreditor, investor, badan regulator, dan pemerintah. Analisis *financial distress* membantu memberikan gambaran kemampuan manajemen dalam sebuah perusahaan untuk mengelola keuangan dalam operasionalnya (Aisyah. N, 2017). Beberapa penelitian perihal *finance distress* yang dialami oleh WIKA pernah dilakukan penelitian oleh (Darmawan, 2022) dimana hasil penelitiannya menyebutkan bahwa dari tahun 2010 – 2019, PT Wijaya Karya (Persero) Tbk masih dalam kondisi sehat sehingga kemungkinan untuk bangkrut sangat kecil. Namun dari tahun ke tahun, kondisi PT Wijaya Karya (Persero) Tbk masih dalam kondisi abu-abu dimana dalam kondisi ini perusahaan rawan mengalami kebangkrutan dan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani oleh manajemen perusahaan secara tepat. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Wulansari, 2022) menunjukkan bahwa PT. Wijaya Karya Tbk dalam kondisi *financial distress* menggunakan metode Altman Z Score dan Springate S Score. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh (Gisella Yulialistika Esfandiatri, 2023) menunjukkan bahwa PT. Wijaya Karya mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan dan berada di ambang kebangkrutan dimana sebagian besar asetnya berasal dari utang namun masih memiliki cukup uang untuk melunasi utangnya.

LANDASAN TEORI

Financial Distress

Financial distress merupakan suatu situasi dimana aliran kas operasi sebuah perusahaan tidak cukup untuk memuaskan kewajiban-kewajiban yang sekarang (seperti perdagangan kredit atau pengeluaran bunga) dan perusahaan dipaksa untuk melakukan tindakan korektif (Arifin & Wulandari, 2022)

Menurut Platt dan Platt, “*financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi”. Kondisi dimana perusahaan mengalami tekanan keuangan yang secara bertahap akan mengarah pada kebangkrutan (Handayani & Hariyani, 2019)

Financial Distress dalam penelitian menggunakan proksi Rasio Keuangan *Interest Coverage Rasio*. *Interest Coverage Rasio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar bunga atas laba operasinya (EBIT). *Interest Coverage Ratio* (ICR) adalah ukuran seberapa besar pendapatan yang dikurangi tanpa merasa malu bahwa perusahaan tidak dapat membayar biaya bunga tahunan (Kasmir, 2018)

Wachowicz mendefinisikan *Interest Coverage Ratio* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan (Van Horne & Wachowicz Jr, 2012)

Current Ratio

Current Ratio (Rasio Lancar) Ross et. al., menyatakan bahwa *current ratio* adalah salah satu bentuk dari rasio likuiditas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan membayar hutang jangka pendek dengan aktiva lancar (Mekari, 2021)

Current ratio (ratio lancar) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban

jangka pendek seperti hutang piutang dan pinjaman jangka pendek, yang mewakili rasio aset lancar terhadap kewajiban lancar (Nur'aidawati, 2018).

Current Ratio adalah rasio likuiditas yang mengukur kemampuan entitas untuk membayar jangka pendek kewajiban. Ketika rasio saat ini rendah, itu akan berdampak pada arus kas sehingga menutupi biaya operasional, yang lebih besar jumlah pinjaman jangka pendek yang dibutuhkan dan akan mempengaruhi *financial distress* (Susyana & Nugraha, 2021). Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar, semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Return on Assets

Return on Assets (ROA) adalah salah satu bentuk rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur berapa persen laba bersih yang dihasilkan untuk setiap rupiah dari total assets. *Return On Asset* adalah rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama satu periode (Nurdiwaty & Zaman, 2021).

Return on Asset yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan seluruh aset yang ada dan digunakan untuk menghasilkan laba. *Return on Assets* (ROA) merupakan hasil perbandingan antara EBIT dan total aset, ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam beberapa tahun terakhir yang diproyeksikan di masa yang akan datang (Wahyuni, 2017)

Return on asset merupakan kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan berupa laba yang didapatkan dari aktiva (Dewi, Endiana, & Arizona, 2019)

Debt to Equity Ratio

Debt to equity ratio merupakan salah satu bentuk dari rasio leverage yang dimaksudkan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas. *Debt to equity ratio* merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar lunas seluruh kewajibannya dengan modal yang mereka miliki (Kuntari & Machmuddah, 2022).

Debt to equity ratio digunakan untuk mengukur rasio jumlah utang terhadap dana ekuitas. Maka dapat disimpulkan *debt to equity ratio* merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar semua kewajiban menggunakan modal yang dimiliki. Semakin tinggi nilai *debt to equity ratio* berarti modal pribadi semakin sedikit dibandingkan dengan hutang yang harus dibayar (Wijarnarto & Nurhidayati, 2016)

Apabila pembiayaan operasional suatu perusahaan lebih banyak menggunakan hutang, hal ini berisiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat hutang lebih besar dari aset yang dimiliki (Azizah & Yunita, 2022). Semakin besar hutang maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan tidak mampu melunasi hutang-hutangnya ketika jatuh tempo, sehingga dapat menjadi indikasi bahwa nantinya perusahaan akan mengalami *financial distress* (Widhiari & Merkusiawati, 2015).

Operating Cash Flow

Arus kas operasi adalah salah satu klasifikasi dari laporan arus kas yang merupakan aktivitas penghasil utama pendapatan entitas dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan pendanaan."(Martani, Siregar, Wardhani, Farahmita, & Tanujaya, 2016)

Jack Guinan dalam bukunya menyatakan bahwa: “*Operating Cash Flow (OCF)* Ratio merupakan ukuran seberapa baik kewajiban lancar (current liabilities) ditutup oleh arus kas yang dihasilkan dari operasi perusahaan (Paryati, 2023). Rasio arus kas operasi dihitung dengan membagi arus kas dari operasional dengan kewajiban lancar.

Indikator Arus Kas Operasi Menurut Edward J. Blocher dkk dalam bukunya menyatakan bahwa rasio arus kas dihitung dengan membagi antara arus kas dari operasi dengan kewajiban lancar. (Mondayri & Tresnajaya, 2022)

METODE PENELITIAN

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode analisis data kuantitatif dengan menggunakan metode regresi linear berganda. Regresi linear berganda merupakan model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen. Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dimana perhitungan data dengan menggunakan metode regresi linear berganda menggunakan persamaan :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien Regresi X_1, X_2, X_3, X_4

Y = Interest Coverage Ratio

α = Konstanta

X_1 = Current Ratio

X_2 = Return on Assets

X_3 = Debt to Equity Ratio

X_4 = Operating Cash Flow

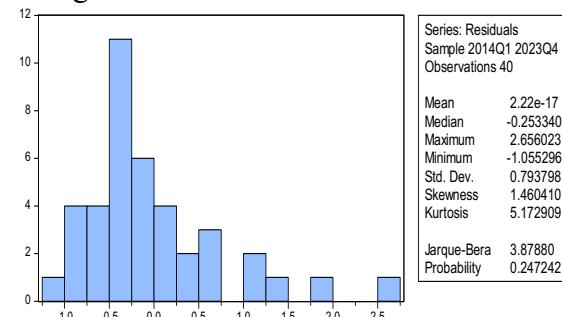
ε = Eror

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas Data

Untuk menguji dengan lebih akurat, untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, digunakan uji *Jarque-Bera* dengan Histogram. Dari hasil pengujian didapatkan hasil Uji normalitas adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Uji Normalitas

Sumber: Data diolah Eviews 10

Berdasarkan hasil Uji histogram *Jarque Bera* pada Gambar 1 tersebut dimana model persamaan nilai probabilitas sebesar **0,247242**. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa probabilitas gangguan regresi tersebut terdistribusi secara normal karena nilai *probability Jarque Bera* lebih besar dari 0,05.

2. Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas digunakan uji *Matrix correlation*. Dari hasil pengujian didapatkan hasil Uji Multikolinearitas adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Uji Multikolinearitas

	CR	ROA	DER	OCF
CR	1.000000	0.549580	-0.662191	0.236672
ROA	0.549580	1.000000	-0.594995	0.091064
DER	-0.662191	-0.594995	1.000000	-0.006786
OCF	0.236672	0.091064	-0.006786	1.000000

Sumber: Data diolah Eviews 10

Berdasarkan hasil pengujian korelasi pada Tabel 1 terlihat bahwa tidak ada variabel yang memiliki nilai korelasi diatas 0,80 (Gujarati, 2013). Hasil ini menyatakan bahwa model regresi ini tidak mengandung masalah multikolinearitas, jadi variabel-variabel

tersebut terbebas dari masalah multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dari hasil pengujian didapatkan hasil Uji White Heteroskedastisitas untuk adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White				
F-statistic	0.569513	Prob. F(4,35)	0.6864	
Obs*R-squared	2.444389	Prob. Chi-Square(4)	0.6546	
Scaled explained SS	19.38396	Prob. Chi-Square(4)	0.0007	

Sumber: Data diolah Eviews 10

Berdasarkan hasil pengujian dari Tabel 2 dimana nilai *Probability Chi-squared* 0,6546 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut bebas dari gejala heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi Metode yang digunakan untuk menguji Autokorelasi adalah dengan menggunakan metode *Langrange Multiplier* (LM) atau Uji BG (Breusch Godfrey). Berikut hasil pengujian yang telah dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya auto korelasi :

Tabel 3. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:				
F-statistic	2.739121	Prob. F(2,33)	0.0793	
Obs*R-squared	5.694898	Prob. Chi-Square(2)	0.0580	

Berdasarkan hasil pengujian dari dimana nilai *Probability Chi-squared* **0,0580** lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut bebas dari masalah autokorelasi.

B. Hasil Uji Stasioner

Dalam menggunakan regresi hal pertama yang dilakukan dalam pengujian adalah uji akar unit atau stasioneritas data pada setiap variabel

yang akan digunakan dalam penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan uji stasioneritas data yaitu metode uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF).

Tabel 4. Uji Stasioner

Group unit root test: Summary				
Series: ICR, CR, ROA, DER, OCF				
Date: 06/04/24 Time: 07:23				
Sample: 2014Q1 2023Q4				
Exogenous variables: Individual effects				
Automatic selection of maximum lags				
Automatic lag length selection based on SIC: 0 to 7				
Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel				
Cross-section				
Method	Statistic	Prob.**	s	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	8.20620	1.0000	5	183
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	1.93553	0.9735	5	183
ADF - Fisher Chi-square	21.5455	0.0176	5	183
PP - Fisher Chi-square	58.8718	0.0000	5	195

Sumber: Data diolah Eviews 10

Pada Tabel 4 menunjukkan hasil uji statistik ADF – Fisher Chi Square pada tingkat Level yang menunjukkan bahwa hipotesis nol ditolak, dengan nilai probabilitas **0,0176** lebih kecil dari 0,05. Artinya semua variabel tersebut sudah tidak mengandung masalah akar unit dan mempunyai kondisi data stasioner pada tingkat tingkat Level dan memenuhi persyaratan untuk menggunakan analisis regresi linier berganda.

C. Uji Kausalitas Granger

Uji Kausalitas Granger digunakan untuk mengetahui hubungan sebab akibat dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk pengujian kausalitas antara variabel *Interest Coverage Ratio*, *Current Ratio*, *Return on Assets*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Operating Cashflow Ratio* digunakan pengujian kausalitas dengan pendekatan metode *Angel Granger* dan hasil dengan metode tersebut ditunjukkan sebagai berikut :

Tabel 5. Uji Kausalitas Granger

Pairwise Granger Causality Tests			
	Obs	F-Statistic	Prob.
CR does not Granger Cause ICR	38	0.98422	0.3844
ICR does not Granger Cause CR		3.40542	0.0420
ROA does not Granger Cause ICR	38	1.38184	0.2653
ICR does not Granger Cause ROA		3.89216	0.0304
DER does not Granger Cause ICR	38	2.39453	0.1069
ICR does not Granger Cause DER		3.98264	0.0282
OCF does not Granger Cause ICR	38	2.21428	0.1252
ICR does not Granger Cause OCF		2.42784	0.0212

Sumber: Data diolah Eviews 10

Dari Tabel 5 diatas, dapat dijelaskan bahwa yang memiliki hubungan kausalitas adalah variabel dengan nilai probabilitas lebih kecil dari α 0,05. Pada tabel di atas diketahui bahwa *Current Ratio*, *Return on Assets*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Operating Cashflow Ratio* secara signifikan mempengaruhi *Interest Coverage Ratio* dengan probabilitas $< 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima atau dengan kata lain, terdapat hubungan kausalitas antara *Current Ratio*, *Return on Assets*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Operating Cashflow Ratio* dengan *Interest Coverage Ratio*. Sedangkan sebaliknya *Interest Coverage Ratio* tidak signifikan mempengaruhi *Current Ratio*, *Return on Assets*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Operating Cashflow Ratio* dengan probabilitas $> 0,05$, sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Pengaruh signifikan variabel *Current Ratio*, *Return on Assets*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Operating Cashflow Ratio* terhadap *Interest Coverage Ratio*, menunjukan bahwa *Current Ratio*, *Return on Assets*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Operating Cashflow Ratio* mampu menjadi *leading indicator* bagi *Interest Coverage Ratio*.

D. Hasil Analisis Regresi Berganda

Tabel 6. Analisis Regresi Berganda

Dependent Variable: ICR					
Method: Least Squares					
Date: 06/04/24 Time: 07:10					
Sample: 2014Q1 2023Q4					
Included observations:	40	Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic
		C	12.21050	1.732757	7.046859 0.0000
		CR	-4.937302	0.746332	-6.615419 0.0000
		ROA	2.863026	0.149217	19.18702 0.0000
		DER	-0.602176	0.158488	-3.799509 0.0004
		OCF	-3.874354	2.189001	-2.769919 0.0228
		R-squared	0.715032	Mean dependent var	14.366
					0.5630
		Adjusted R-squared	0.701333	S.D. dependent var	0.03
					1.3680
		S.E. of regression	0.470593	Akaike info criterion	58
					1.4431
		Sum squared resid	11.07291	Schwarz criterion	06
					1.3968
		Log likelihood	-33.56950	Hannan-Quinn criter.	29
					1.7806
		F-statistic	22.99616	Durbin-Watson stat	82
		Prob(F-statistic)	0.000015		

Sumber: Data diolah Eviews 10

1. Persamaan Regresi

$$Y = b_0 + b_1 X_1 t + b_2 X_2 t + b_3 X_3 t + b_4 X_4 t + \varepsilon_1$$

Dimana :

Y = *Interest Coverage Ratio*

b_0 = Konstanta

X_1 = *Current Ratio*

X_2 = *Return on Assets*

X_3 = *Debt to Equity Ratio*

X_4 = *Operating Cashflow Ratio*

$b_1 \dots b_5$ = Koefisien Regresi dari masing-masing variabel bebas

ε_1 = Epsilon (Faktor-faktor lain diluar model)

Hasil Perhitungan pada Tabel 6 dapat dipaparkan hasil regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = 12,21050 - 4,937302 X_1 + 2,863026 X_2 - 0,602176 X_3 - 3,874354 X_4$$

Interpretasi persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut:

- Nilai Konstanta = 12,21050 artinya secara perhitungan statistik apabila seluruh variabel ceteris paribus atau mempunyai nilai = 0, maka *Interest*

- Coverage Ratio* akan naik sebesar 12,21050 satuan
- 2) Nilai Koefisien Regresi *Current Ratio* = - 4,937302, artinya secara perhitungan statistik *Current Ratio* meningkat 1 satuan, dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan, maka *Interest Coverage Ratio* akan turun sebesar 4,937302 satuan.
- 3) Nilai Koefisien Regresi *Return on Assets* = 2,863026, artinya secara perhitungan statistik Regresi *Return on Assets* meningkat 1 satuan, dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan, maka *Interest Coverage Ratio* akan naik sebesar 2,863026 satuan.
- 4) Nilai Koefisien Regresi *Debt to Equity Ratio* = - 0,602176 , artinya secara perhitungan statistik *Debt to Equity Ratio* meningkat 1 satuan, dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan, *Interest Coverage Ratio* akan turun sebesar 0,602176 satuan.
- 5) Nilai Koefisien Regresi *Operating Cashflow Ratio* = - 3,874354, artinya secara perhitungan statistik *Operating Cashflow Ratio* meningkat 1 satuan, dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan, maka *Interest Coverage Ratio* akan turun sebesar 3,874354 satuan.

2. Hasil Uji F Simultan

Uji F-statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil perhitungan yang didapat pada Tabel 4.6 adalah nilai signifikansi $0,000015 \leq 0,05$ yang menunjukkan bahwa variabel *current asset, return on assets, debt to equity ratio* dan *operating cashflow ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Interest Coverage*

Ratio. Interpretasi dalam bahasa statistik pengertian signifikan bermakna bahwa hipotesis nilai *current asset, return on assets, debt to equity ratio* dan *operating cashflow ratio* secara meyakinkan dan berarti dapat dibuktikan mempengaruhi *Interest Coverage Ratio*.

3. Hasil Uji Parsial

a. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Interest Coverage Ratio*

Berdasarkan hasil dari Tabel 4.6 hasil perhitungan yang didapat pada tabel hasil estimasi, secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada nilai probabilitas *Current Asset* lebih kecil = dari α ($0,0000 \leq 0,05$), dengan nilai koefisien dan t-statistik negatif, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Current Asset* (X_1) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *Interest Coverage Ratio*.

b. Pengaruh *Return On Assets* Terhadap *Interest Coverage Ratio*

Berdasarkan hasil dari Tabel 4.6 hasil perhitungan yang didapat pada tabel hasil estimasi, secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada nilai probabilitas *Return On Assets* lebih kecil = dari α ($0,0000 \leq 0,05$), dengan nilai koefisien dan t-statistik positif, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Return On Assets* (X_2) berpengaruh signifikan dan positif terhadap *Interest Coverage Ratio*.

c. Pengaruh *Debt To Equity Ratio* Terhadap *Interest Coverage Ratio*

Berdasarkan hasil dari Tabel 4.6 hasil perhitungan yang didapat pada tabel hasil estimasi, secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan

pada nilai probabilitas *Debt to Equity Ratio* lebih kecil = dari α ($0,0004 \leq 0,05$), dengan nilai koefisien dan t-statistik negatif, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (X_3) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *Interest Coverage Ratio*.

d. Pengaruh *Operating Cashflow Ratio* Terhadap *Interest Coverage Ratio*.

Berdasarkan hasil dari Tabel 4.6 hasil perhitungan yang didapat pada tabel hasil estimasi, secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada nilai probabilitas *Operating Cashflow Ratio* lebih kecil = dari α ($0,0228 \leq 0,05$), dengan nilai koefisien dan t-statistik negatif, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Operating Cashflow Ratio* (X_4) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *Interest Coverage Ratio*

4. Koefisien Determinasi

besarnya pengaruh *current asset*, *return on assets*, *debt to equity ratio* dan *operating cashflow ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Interest Coverage Ratio* ditunjukkan oleh hasil koefisien determinasi yaitu Adjusted R Square = 0,701333, artinya besarnya pengaruh keempat variabel bebas tersebut secara simultan mempunyai pengaruh sebesar 70,13 persen terhadap *Interest Coverage Ratio* dan sisanya sebesar 29,87 persen dipengaruhi faktor-faktor lain di luar model yang diteliti.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh *Current Ratio*, *Return on Assets*, *Debt to Equity Ratio*, *Operating Cashflow Ratio* Terhadap *Interest Coverage Ratio*

Berdasarkan hasil perhitungan statistik menggunakan metode analisis regresi linier berganda menunjukkan hasil bahwa *Current Ratio*, *Return on Assets*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Operating Cashflow* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Interest Coverage Ratio*. Dalam interpretasi statistik hasil tersebut menggambarkan bahwa keempat determinan tersebut secara bersama-sama memberikan kontribusi yang bermakna dalam mendorong terjadinya probabilitas *Financial Distress* di PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk.

Interest coverage ratio adalah rasio untuk mengukur kemampuan operasi perusahaan menutupi beban keuangan atau beban bunga karena adanya pinjaman berbunga dari pihak eksternal. Rasio Cakupan Bunga (*Interest Coverage Ratio*) adalah ukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam membayar bunga pinjaman dengan menggunakan pendapatan operasional yang diperoleh. Penghitungan rasio ini dilakukan dengan membagi pendapatan sebelum bunga dan pajak dengan jumlah bunga yang harus dibayar oleh perusahaan dalam periode tertentu. Rasio *Interest Coverage Ratio* merupakan alat yang sering digunakan oleh analis keuangan dan investor untuk menilai risiko keuangan suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar bunga pinjaman. Sebaliknya, semakin rendah rasio ini, semakin besar risiko keuangan perusahaan dalam pembayaran bunga pinjaman. Secara umum, rasio di atas 2 kali dianggap baik dan menunjukkan bahwa perusahaan

memiliki kemampuan yang sehat dalam membayar bunga pinjaman. Rasio *Interest Coverage Ratio* sering digunakan sebagai indikator untuk mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan secara umum, apakah terindikasi pada kondisi *Financial distress* atau tidak.

Apabila dilihat dari kinerja keuangan PT. Wijaya Karya selama periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2023 atau selama 10 (sepuluh) tahun terakhir, pada Rasio *Interest Coverage Ratio* memiliki rata-rata ICR 2,42 atau diatas 2 kali, artinya apabila dilihat dari aspek kesehatan keuangan masih menunjukkan bahwa perusahaan masih memiliki kemampuan yang sehat dalam membayar bunga pinjaman dalam periode tertentu. Namun demikian, angka rata-rata tersebut tidak mencerminkan bahwa perusahaan dalam kondisi baik-baik saja, karena selama 5 tahun terakhir menunjukkan tren yang terus menurun, dimana penurunan terlihat menukik tajam sejak triwulan kedua tahun 2020 yang diawali pada angka 0,88 hingga terjun bebas pada akhir tahun 2023 menjadi hanya minus 2,42 kali. Tentu saja angka tersebut sangat mengkhawatirkan dimana hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan ini sudah kurang memiliki kemampuan dalam membayar beban bunga pinjaman. Peneliti menilai bahwa angka tersebut mengindikasikan perusahaan dalam kondisi yang sangat tidak sehat atau pada kondisi *Financial Distress*. Hal ini tentu saja harus mendapatkan perhatian yang sangat serius oleh dewan Direksi dan komisaris serta pemerintah yang dalam hal ini selaku pemegang saham mayoritas PT. Waskita Karya untuk menyelamatkan keberlangsungan perusahaan yang

sebenarnya memiliki sumber daya yang potensial kedepannya

2. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Interest Coverage Ratio*

Berdasarkan hasil perhitungan statistik menggunakan metode analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *Interest Coverage Ratio*. Interpretasi dalam bahasa ilmu statistik pengertian negatif memberikan makna bahwa peningkatan serta *Current Ratio* diikuti oleh penurunan nilai *Interest Coverage Ratio*, demikian pula sebaliknya penurunan *Current Ratio* diikuti oleh kenaikan nilai *Interest Coverage Ratio* di PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk. Sedangkan pengertian signifikan bermakna bahwa hipotesis *Current Ratio* secara meyakinkan dan berarti dapat dibuktikan mempengaruhi *Interest Coverage Ratio*. Tingkat signifikansi dinyatakan dalam angka yang menunjukkan kemungkinan atau resiko kesalahan terhadap pengujian yang dilakukan dimana pada penelitian ini digunakan angka 5 persen atau 0,05. Hasil uji t / uji parsial menghasilkan tingkat signifikansi sebesar 0,0000 yang berarti bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Interest Coverage Ratio*.

Current ratio adalah perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar, adalah cara untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan agar dapat membayar kewajiban jangka pendek seperti upah dan utang. *Current ratio* atau disebut juga rasio lancar perlu diperhatikan setiap perusahaan untuk mengukur rasio likuiditas atau kemampuan perusahaan untuk

memenuhi kewajiban jangka pendek. Ini memberi tahu investor dan analis bagaimana perusahaan dapat memaksimalkan aset lancar di neraca untuk memenuhi utang lancar dan utang lain-lain. Rasio lancar yang sejalan dengan rata-rata industri atau sedikit lebih tinggi umumnya dianggap dapat diterima. Rasio lancar yang lebih rendah dari rata-rata industri mungkin menunjukkan resiko kesulitan atau gagal bayar yang lebih tinggi. Demikian pula, jika suatu perusahaan memiliki rasio lancar yang sangat tinggi dibandingkan dengan perusahaan sejenisnya, hal ini menunjukkan bahwa manajemen mungkin tidak menggunakan asetnya secara efisien.

Dalam banyak kasus, perusahaan dengan rasio lancar kurang dari 1,00 tidak mempunyai modal untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya jika semuanya jatuh tempo sekaligus, sedangkan rasio lancar lebih besar dari 1,5 kali menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki keuangan sumber daya agar tetap mampu membayar utang dalam jangka pendek. Namun, karena rasio lancar pada suatu waktu hanyalah gambaran singkat, biasanya rasio ini tidak mewakili secara lengkap likuiditas jangka pendek atau solvabilitas jangka panjang suatu perusahaan.

Kondisi Current Ratio PT. Wijaya Karya, current ratio rata-rata yang di peroleh sebesar 1,22 kali yang artinya aktiva lancar belum dapat menyediakan dana untuk menutupi utang jangka pendek. Walaupun pada kenyataannya nilai aktiva lebih besar di bandingkan dengan nilai utang lancarnya, tetapi menurut Hery (2015:176) bahwa ukuran perbandingan total aktiva lancar dengan utang lancar adalah

2:1 atau besarnya total aktiva lancar harus 2 kali dari utang lancar sehingga bisa mendapatkan hasil current ratio yang baik. Perbandingan antara aktiva lancar dan utang lancar masih dibawah standar industri sehingga dikatakan kurang baik. Hal ini menyebabkan perusahaan dalam keadaan tidak likuid dan perusahaan juga berada dalam kondisi yang kurang baik, karena aktiva lancar tidak bisa menjamin utang lancar perusahaan yang segera jatuh tempo.

3. Pengaruh *Return On Assets* Terhadap *Interest Coverage Ratio*

Berdasarkan hasil perhitungan statistik menggunakan metode analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa *Return on Assets* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *Interest Coverage Ratio*. Interpretasi dalam bahasa ilmu statistik pengertian positif memberikan makna bahwa peningkatan nilai *Return on Assets* diikuti oleh peningkatan nilai *Interest Coverage Ratio*, demikian pula sebaliknya penurunan nilai *Return on Assets* diikuti oleh penurunan nilai *Interest Coverage Ratio* di PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk. Sedangkan pengertian signifikan bermakna bahwa hipotesis *Return on Assets* secara meyakinkan dan berarti dapat dibuktikan mempengaruhi *Interest Coverage Ratio*. Tingkat signifikansi dinyatakan dalam angka yang menunjukkan kemungkinan atau resiko kesalahan terhadap pengujian yang dilakukan dimana pada penelitian ini digunakan angka 5 persen atau 0,05. Hasil uji t / uji parsial menghasilkan tingkat signifikansi sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa *Return on Assets* berpengaruh

signifikan terhadap *Interest Coverage Ratio*.

Return on asset atau ROA adalah indikator pengukur tingkat profitabilitas perusahaan dibanding total asetnya. Setiap bisnis ingin mencapai efisiensi dan efektivitas tertinggi dari segi finansial. Idealnya, efisiensi dan efektivitas tertinggi hanya bisa dicapai jika perusahaan mencapai keuntungan maksimum dengan modal minimum. ROA adalah salah satu indikator yang bisa dimanfaatkan guna menghitung perbandingan keuntungan dan modal tersebut. Sehingga fungsi *return on asset* adalah mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas penggunaan modal. Agar perusahaan dapat menilai sejauh mana modal perusahaan telah bekerja maksimal dalam menghasilkan keuntungan.

ROA menjadi variabel yang menunjukkan kinerja keuangan sehingga dijadikan sebagai alat deteksi terhadap situasi *financial distress*. Semakin kecil ROA maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Semakin ROA menunjukkan angka positif sejumlah aset yang saat ini dimiliki perusahaan maka perusahaan mampu mempertahankan kondisi dan situasinya untuk tetap memperoleh laba. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa indikator ROA yang disajikan oleh perusahaan memberikan informasi kepada pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Artinya bahwa perusahaan yang memiliki ROA yang semakin positif maka perusahaan akan semakin kecil berada dalam situasi *financial distress*.

Rata-Rata *return on asset* yang di peroleh sebesar 0,01 kali yang artinya total aktiva tidak mampu mencetak laba bersih diatas rata-rata industri. Perbandingan antara Total Aktiva dan Laba Bersih masih dibawah standar ROA yang ideal yaitu sebesar 5,98 persen dan rata-rata industri konstruksi Indonesia sebesar 6,5 persen, sehingga dikatakan sangat tidak baik. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak menggunakan aktivanya dengan baik dalam memperoleh laba, terjebak dalam investasi yang tidak baik.

4. Pengaruh *Debt To Equity Ratio* Terhadap *Interest Coverage Ratio*

Berdasarkan hasil perhitungan statistik menggunakan metode analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *Interest Coverage Ratio*. Interpretasi dalam bahasa ilmu statistik pengertian negatif memberikan makna bahwa peningkatan nilai *Debt to Equity Ratio* diikuti oleh penurunan nilai *Interest Coverage Ratio*, demikian pula sebaliknya penurunan *Debt to Equity Ratio* diikuti oleh peningkatan nilai *Interest Coverage Ratio* di PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk. Sedangkan pengertian signifikan bermakna bahwa hipotesis *Debt to Equity Ratio* secara meyakinkan dan berarti dapat dibuktikan mempengaruhi *Interest Coverage Ratio*. Tingkat signifikansi dinyatakan dalam angka yang menunjukkan kemungkinan atau resiko kesalahan terhadap pengujian yang dilakukan dimana pada penelitian ini digunakan angka 5 persen atau 0,05. Hasil uji t / uji parsial pada jangka panjang

menghasilkan tingkat signifikansi sebesar 0,0004 atau lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Interest Coverage Ratio*.

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang digunakan untuk menilai nilai utang dan ekuitas. Rasio ini ditentukan dengan membandingkan seluruh kewajiban, termasuk kewajiban lancar terhadap total ekuitas.

Rata-rata *debt to equity ratio* yang di peroleh sebesar 2,72 kali atau 272 persen atau yang artinya 272 persen dari jumlah total ekuitas dibiayai oleh kreditor yang nilainya hampir seluruh dari total aset. Hasil *debt to equity ratio* yang di dapat melebihi standar industri *debt to equity ratio* yang telah ditetapkan yaitu sebesar 90 persen. Hasil perusahaan dinilai kurang baik karena total *debt to equity ratio* menunjukkan kondisi keuangan yang sangat berbahaya bagi kreditur karena jumlah hutang lebih besar dari modal pemilik sehingga perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan finansialnya dan sebagian besar modalnya juga didanai oleh kreditur.

5. Pengaruh *Operating Cashflow Ratio* Terhadap *Interest Coverage Ratio*

Berdasarkan hasil perhitungan statistik menggunakan metode analisis *regresi linier berganda* menunjukkan bahwa *Operating Cashflow* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *Interest Coverage Ratio*. Interpretasi dalam bahasa ilmu statistik pengertian negatif memberikan makna bahwa peningkatan serta *Operating Cashflow* diikuti oleh penurunan nilai *Interest Coverage Ratio*, demikian pula sebaliknya penurunan *Operating Cashflow* diikuti oleh

peningkatan nilai *Interest Coverage Ratio* di PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk. Sedangkan pengertian signifikan bermakna bahwa hipotesis *Operating Cashflow* secara meyakinkan dan berarti dapat dibuktikan mempengaruhi *Interest Coverage Ratio*. Tingkat signifikansi dinyatakan dalam angka yang menunjukkan kemungkinan atau resiko kesalahan terhadap pengujian yang dilakukan dimana pada penelitian ini digunakan angka 5 persen atau 0,05. Hasil uji t / uji parsial pada jangka panjang menghasilkan tingkat signifikansi sebesar 0,0228 atau lebih kecil dari 0,005 yang berarti bahwa *Operating Cashflow* berpengaruh signifikan terhadap *Interest Coverage Ratio*.

Arus kas operasi atau *Operating Cashflow* (OCF) adalah salah satu angka terpenting dalam rekening perusahaan. Ini mencerminkan jumlah uang tunai yang dihasilkan suatu bisnis semata-mata dari operasi bisnis intinya. Arus kas operasi sangat diteliti oleh investor karena memberikan informasi penting tentang kesehatan dan nilai perusahaan. Jika suatu perusahaan gagal mencapai OCF positif, maka perusahaan tersebut tidak dapat tetap mampu membayar hutang dalam jangka panjang. OCF negatif menunjukkan bahwa perusahaan tidak menghasilkan pendapatan yang cukup dari operasi bisnis intinya, dan oleh karena itu perlu menghasilkan tambahan arus kas positif baik dari aktivitas pendanaan atau investasi.

Jika rasionya kurang dari 1, perusahaan menghasilkan lebih sedikit kas dari operasi dibandingkan yang dibutuhkan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini menandakan permasalahan jangka pendek dan perlunya lebih banyak

modal. Rasio yang lebih tinggi – lebih besar dari 1,0 – lebih disukai oleh investor, kreditor, dan analis, karena ini berarti perusahaan dapat menutupi kewajiban jangka pendeknya saat ini dan masih memiliki sisa pendapatan. Perusahaan dengan arus kas operasi yang tinggi atau sedang naik umumnya dianggap memiliki kesehatan keuangan yang baik.

Rata-rata *Operating Cashflow Ratio* yang diperoleh adalah sebesar minus 0,09 kali dari arus kas untuk membayar utang lancar. Hasil *Operating Cashflow Ratio* masih dibawah rasio ideal yaitu 1 kali, artinya perusahaan menghasilkan lebih sedikit kas dari operasi dibandingkan yang dibutuhkan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini menandakan permasalahan jangka pendek dan perlunya lebih banyak modal.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pembahasan, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Current Ratio, Return on Assets, Debt to Equity Ratio*, dan *Operating Cashflow Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *Financial Distress* di PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk.
2. *Current Ratio* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap terjadinya *Financial Distress* di PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk.
3. *Return on Assets* berpengaruh signifikan dan positif terhadap terjadinya *Financial Distress* di PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk.
4. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap terjadinya *Financial Distress* di PT. Wijaya (Persero) Tbk.

5. *Operating Cashflow Ratio* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap terjadinya *Financial Distress* di PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N., K. F. & Z. D. (2017). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Leverage Terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *E-Proceeding Of Management*, 4(1).
- Arifin, A., & Wulandari, E. T. (2022). Pengaruh growth opportunities, profitabilitas, leverage dan financial distress terhadap konversatisme akuntansi. *Prosiding HUBISINTEK*.
- Azizah, R. N., & Yunita, I. (2022). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas Dan Profitabilitas Terhadap Kondisi Financial Distress Menggunakan Model Altman Z-Score. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 6(1).
- Darmawan, P. (2022). Analisis Financial Distress Pada PT. Wijaya Karya Dan Pt. Adhi Karya Yang Terdaftar Sebagai Perusahaan Bumn Indonesia. *Jurnal Bina Akuntansi*, 9(1). <https://doi.org/10.52859/jba.v9i1.198>
- Dewi, N. L. P. A., Endiana, I. D. M., & Arizona, I. P. E. (2019). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(November).
- Gisella Yulialistika Esfandiatri, Y. (2023). Analisis Financial Distress

- pada Perusahaan Konstruksi BUMN Karya. *Syntax Idea*, 5(11). <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v5i11.2663>
- Gujarati, D. (2013). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta, Erlangga: Dasar-Dasar Ekonometrika.
- Handayani, M., & Hariyani, D. S. (2019). Analisa Pengaruh Financial Distress Terhadap Earning Management (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2014-2017. *Simba*.
- Hu, Y., & Ansell, J. (2006). Developing Financial Distress Prediction Models. *Credit Risk Evaluation Designed for Institutional Targeting in Finance (CREDIT 2006)*, 1-22.
- Kasmir. (2018). *Analisi Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.
- Kuntari, S. E., & Machmuddah, Z. (2022). Pengaruh Rasio Likuiditas Dan Leverage Terhadap Financial Distress Dengan Rasio Profitabilitas Sebagai Pemoderasi. *Dinamika Akuntansi Keuangan Dan Perbankan*, 10(2). <https://doi.org/10.35315/dakp.v10i2.8880>
- Loren, R. R., Prayogo, D., & Budiman, J. (2022). Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode Ann, Svm, Dan Cart Pada Perusahaan Properti, Konstruksi, Dan Industri Sejenis Yang Terdaftar Di BEI. *Dimensi Utama Teknik Sipil*, 9(2). <https://doi.org/10.9744/duts.9.2.136-155>
- Martani, D., Siregar, S. V., Wardhani, R., Farahmita, A., & Tanujaya, E. (2016). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK. Berbasis PSAK Edisi 2 (Buku 1)*.
- Mekari. (2021). Pengertian, Fungsi dan Jenis Analisis Rasio Keuangan.
- Mondayri, S., & Tresnajaya, R. T. J. (2022). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance, Intellectual Capital, Dan Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress. *Jurnalku*, 2(1). <https://doi.org/10.54957/jurnalku.v2i1.132>
- Nur'aidawati, S. (2018). Pengaruh Current Ratio (Cr), Total Asset Turnover (Tato), Debt To Equity Ratio (Der) Dan Return On Asset (Roa) Terhadap Harga Saham Dan Dampaknya Pada Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada Sepuluh Bank Terbesar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011 – 2015). *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, 1(3). <https://doi.org/10.32493/skt.v1i3.1091>
- Nurdiwaty, D., & Zaman, B. (2021). Menguji Pengaruh Rasio Keuangan Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Penelitian Teori & Terapan Akuntansi (PETA)*, 6(2). <https://doi.org/10.51289/peta.v6i2.523>
- Paryati, R. (2023). Dampak Leverage, Sales Growth dan Arus Kas Operasi terhadap Financial Distress. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(5). <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i5.2004>
- Susyana, F. I., & Nugraha, N. M. (2021). Pengaruh Net Profit Margin, Return on Asset dan Current Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba. *JEMPER(Jurnal Ekonomi Manajemen Perbankan)*, 3(1).
- Van Horne, J. C., & Wachowicz Jr, J. M. (2012). *Prinsip- Prinsip Manajemen Keuangan, Fundamental of Financial Management*. Salemba 4.

Wahyuni, W. (2017). Kajian Teori
Return Of Asset. *E-Jurnal
Akuntansi*.

Widhiari, N. L. M. A., & Merkusiwati,
N. K. L. A. (2015). Pengaruh
Rasio Likuiditas, Leverage,
Operating Capacity dan Sales
Growth terhadap Financial
Distress. *E-Jurnal Akuntansi*,
11(2).

Wijarnarto, H., & Nurhidayati, A.
(2016). Pengaruh Rasio
Keuangan.....(Hery & Anik)
117. *Jurnal Administrasi Bisnis*,
2(02).

Wulansari, M. (2022). Analisis Kinerja
Keuangan Dengan Metode Altman
Z – Score Dan Springate Pada
Industri Konstruksi Yang
Terdaftar Di BEI. *Akrab Juara :
Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2).
<https://doi.org/10.58487/akrabjuar.a.v7i2.1806>